



eISSN [3090-6431](#) & pISSN [3090-644X](#)

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 2, No. 3, Tahun 2026

doi.org/10.63822/q0p9xe50

Hal. 1499-1510

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Legenda Bawi Kuwu Tumbang Rakumpit: Warisan Budaya dan Nilai Moral Masyarakat Dayak Ngaju

Nova Eka Wanda Sari¹, Elvia Natalia²

Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya^{1,2}

Email: wandanova82@gmail.com¹, en0954519@gmail.com²

*Email Korespondensi: wandanova82@gmail.com

Diterima: 04-06-2026 | Disetujui: 11-06-2026 | Diterbitkan: 13-06-2026

ABSTRACT

The Legend of Bawi Kuwu is a folktale originating from Tumbang Rakumpit, Mungku Baru Village, Rakumpit District, Palangka Raya City, Central Kalimantan. This story has been passed down through generations via the oral tradition of the Dayak Ngaju community and is believed to have occurred around the 18th century. The existence of the sandung (a traditional bone repository) of Bawi Kuwu, which remains well-preserved to this day, serves as physical evidence that the legend is still alive and believed true by the local community. This study aims to uncover the origins of the Bawi Kuwu legend, describe the story as it has developed in the community, and identify the cultural values contained within it. The research employs a descriptive qualitative method with a literature study approach, drawing from various relevant and credible written sources. The findings reveal that the Legend of Bawi Kuwu tells the story of a sheltered girl who was attacked by a crocodile due to her disobedience to her parents, ending in tragedy and the creation of a sandung as a form of respect. This legend contains six main cultural values: obedience to parents, caution, respect for tradition, avoiding haste in decision-making, religious or spiritual values, and the importance of remembering and heeding messages. Thus, the Legend of Bawi Kuwu serves not only as a folktale but also as a medium for moral education and the validation of cultural institutions for the Dayak Ngaju community.

Keywords: Legend, Bawi Kuwu, Tumbang Rakumpit, Dayak Ngaju, cultural values

ABSTRAK

Legenda Bawi Kuwu merupakan salah satu cerita rakyat yang berasal dari wilayah Tumbang Rakumpit, Kelurahan Mungku Baru, Kecamatan Rakumpit, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Cerita ini diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan masyarakat Dayak Ngaju dan dipercaya terjadi sekitar abad ke-18. Keberadaan sandung (tempat penyimpanan tulang-belulang) Bawi Kuwu yang masih terawat hingga saat ini menjadi bukti fisik bahwa legenda tersebut benar-benar hidup dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui asal-usul legenda Bawi Kuwu, mendeskripsikan kisah yang berkembang di masyarakat, serta mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur dari berbagai sumber tertulis yang relevan dan kredibel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda Bawi Kuwu menceritakan tentang seorang gadis pingitan yang diterkam buaya karena ketidaktaatan kepada orang tua, yang berakhir dengan tragedi kematian dan pembuatan sandung sebagai bentuk penghormatan. Legenda ini mengandung enam nilai budaya utama, yaitu ketaatan kepada orang



tua, kehati-hatian, penghormatan terhadap tradisi, ketidakegabahan dalam bertindak, nilai religius atau spiritual, serta pentingnya mengingat dan mematuhi pesan. Dengan demikian, legenda Bawi Kuwu tidak hanya berfungsi sebagai cerita rakyat, tetapi juga sebagai media pendidikan moral dan pengesahan pranata budaya bagi masyarakat Dayak Ngaju.

Kata Kunci: Legenda, Bawi Kuwu, Tumbang Rakumpit, Dayak Ngaju, nilai budaya.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Sari , N. E. W. ., & Natalia, E. . (2026). Legenda Bawi Kuwu Tumbang Rakumpit: Warisan Budaya dan Nilai Moral Masyarakat Dayak Ngaju. Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya, 2(3), 1499-1510. <https://doi.org/10.63822/q0p9xe50>



PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya. Salah satu bentuk kekayaan budaya tersebut adalah cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Cerita rakyat merupakan bagian penting dari warisan budaya yang memiliki nilai historis dan edukatif bagi masyarakat sehingga perlu dilestarikan agar tidak hilang oleh perkembangan zaman (Nurhadi, 2023). Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin deras, banyak cerita rakyat mulai tergerus dan dilupakan oleh generasi muda. Oleh karena itu, upaya dokumentasi dan penelitian terhadap cerita-cerita rakyat menjadi sangat urgen untuk dilakukan.

Dalam khazanah folklor Indonesia, cerita rakyat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis utama, yaitu mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*). Legenda merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap oleh masyarakat pendukungnya sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, meskipun seringkali mengandung unsur-unsur yang tidak masuk akal. Lebih lanjut, Bascom mengemukakan bahwa cerita rakyat memiliki empat fungsi utama bagi masyarakat pendukungnya, yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi atau pencerminan alam pikiran masyarakat, (2) sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak, dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat senantiasa dipatuhi (Danandjaja, 1984). Pendekatan ini termasuk dalam paradigma klasik dalam studi folklor yang menitikberatkan pada dokumentasi, klasifikasi, serta penggalian fungsi dan nilai-nilai budaya dari cerita rakyat.

Di Kalimantan Tengah, khususnya di wilayah Tumbang Rakumpit yang berada di Kelurahan Mungku Baru, Kecamatan Rakumpit, Kota Palangka Raya, terdapat sebuah legenda yang cukup dikenal oleh masyarakat yaitu legenda Bawi Kuwu. Cerita ini merupakan bagian dari tradisi masyarakat Dayak Ngaju yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Legenda ini tidak hanya sekadar cerita rakyat biasa, tetapi juga menjadi pengingat akan peristiwa tragis yang terjadi di masa lalu, yang kemudian diabadikan dalam bentuk *sandung* (tempat penyimpanan tulang-belulang) sebagai simbol penghormatan. Keberadaan sandung Bawi Kuwu hingga saat ini membuktikan bahwa cerita tersebut benar-benar hidup dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat setempat.

Penelitian terhadap cerita rakyat Bawi Kuwu telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Rismayani dalam menganalisis nilai budaya dalam cerita Bawi Kuwu berdasarkan lima kategori hubungan manusia yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, orang lain, dan diri sendiri. Sementara itu, Agustine mengidentifikasi nilai moral dalam cerita Bawi Kuwu seperti hormat kepada orang tua, sabar, religius, jujur, patuh, peduli sosial, dan rendah hati (Agustine, 2022).

Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama. Pertama, mengetahui asal-usul legenda Bawi Kuwu yang berasal dari Tumbang Rakumpit Kelurahan Mungku Baru. Kedua, mendeskripsikan secara lengkap kisah yang berkembang di masyarakat. Ketiga, mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya pelestarian cerita rakyat sebagai bagian dari warisan budaya bangsa, khususnya bagi masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam mengenai legenda Bawi Kuwu yang berkembang di masyarakat Tumbang Rakumpit, Kelurahan Mungku Baru, Kota Palangka Raya (Nurhadi, 2023).

Studi literatur dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber tertulis yang relevan dan kredibel, baik dari perpustakaan institut maupun dari basis data akademik daring seperti Google Scholar. Sumber data yang digunakan meliputi buku, jurnal ilmiah, skripsi, tugas akhir, wawancara dan artikel-artikel yang membahas tentang cerita rakyat Bawi Kuwu dan budaya Dayak Ngaju. Dan hasil dari wawancara kami dengan salah satu masyarakat, di desa Mungku Baru pada hari jumat 06 juni 2026.

Menurut Zed, studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2014). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan data, menyusunnya secara sistematis, kemudian menginterpretasikannya untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai asal-usul, kisah, serta nilai-nilai budaya dalam legenda Bawi Kuwu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asal-Usul Legenda Bawi Kuwu

Legenda Bawi Kuwu berasal dari daerah Tumbang Rakumpit yang berada di wilayah Kelurahan Mungku Baru, Kecamatan Rakumpit, Kota Palangka Raya. Wilayah ini merupakan daerah yang dihuni oleh masyarakat Dayak Ngaju yang masih memegang teguh tradisi dan budaya leluhur. Secara geografis, Tumbang Rakumpit terletak di sepanjang aliran Sungai Rungan, yang secara administratif termasuk dalam wilayah Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah.

Berdasarkan penelusuran literatur, legenda ini dipercaya terjadi sekitar abad ke-18. Nurhadi menjelaskan bahwa cerita rakyat Bawi Kuwu berasal dari tradisi lisan masyarakat Dayak Ngaju yang menetap di sepanjang aliran Sungai Rungan. Hingga saat ini, legenda tersebut masih dikenang oleh masyarakat setempat, terbukti dengan masih adanya dan terawatnya *sandung* (tempat penyimpanan tulang-belulang) Bawi Kuwu di Kelurahan Mungku Baru. Menurut laporan media lokal, usia sandung tersebut ditaksir mencapai 200 tahun, yang mengindikasikan bahwa peristiwa ini terjadi sekitar abad ke-18 atau ke-19 (Nurhadi, 2023).

Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, keluarga Bawi Kuwu awalnya berasal dari Tumbang Lalam. Karena tekanan dari pemerintah Duteng dan serangan bajak laut atau perampok pada masa itu, Mangku Ambu (orang tua Bawi Kuwu) beserta seluruh keluarganya memutuskan untuk pindah pada tahun 1762. Mereka kemudian menetap di Dukuk Dusun Tumbang Rakumpit. Di tempat inilah kisah tragis Bawi Kuwu kemudian terjadi. Perpindahan ini menggambarkan kondisi sosial-politik pada masa itu yang penuh dengan konflik dan ketidakamanan, sehingga mendorong masyarakat untuk berpindah ke daerah yang dianggap lebih aman.

Secara etimologis, nama "Bawi Kuwu" memiliki arti penting. Dalam bahasa Dayak Ngaju, *Bawi* berarti "gadis" atau "perempuan", sementara *Kuwu* berarti "dipingit" atau "dijaga ketat". Jadi, Bawi Kuwu secara harfiah berarti "gadis yang dipingit" (Kompasiana, 2021). Nama ini sangat



mencerminkan status sosial Bawi Kuwu sebagai anak kepala kampung yang selalu dijaga dan tidak diperbolehkan bepergian sendirian.

Secara folklor, cerita ini termasuk dalam kategori legenda. Danandjaja menjelaskan bahwa legenda memiliki ciri khas yaitu dianggap sebagai sejarah kolektif oleh masyarakat pendukungnya, dan biasanya terkait dengan suatu tempat, nama orang, atau peristiwa tertentu. Legenda Bawi Kuwu memenuhi kriteria tersebut karena terikat dengan lokasi Tumbang Rakumpit, nama tokoh Bawi Kuwu, dan peristiwa tragis yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat Dayak Ngaju hingga saat ini (Endraswara, 2009).

2. Kisah Lengkap Legenda Bawi Kuwu

Dikisahkan bahwa Bawi Kuwu adalah seorang gadis yang sangat cantik dan merupakan anak dari seorang kepala kampung bernama Mangku Ambu dan ibu yang bernama Nyai Irit, mereka memiliki tujuh orang anak yaitu Dohong, Tanjung, Handiwung, Nyalong, Gohong, Tarung, Selong (Bawi kuwu) tersebut, Karena kecantikannya, orang tuanya sangat menjaga dan melindunginya agar tidak terjadi sesuatu yang buruk. Bawi Kuwu selalu diawasi oleh kedua dayang-dayang Sahai dan Reai, (pembantu atau pengiring) dan tidak diperbolehkan bepergian sendirian, terutama ke tempat-tempat yang dianggap berbahaya seperti sungai atau hutan. Statusnya sebagai *Kuwu* (gadis pingitan) mengharuskan ia selalu berada di dalam rumah dalam pengawasan ketat.

Namun pada suatu hari, pengawasan terhadap Bawi Kuwu mulai longgar. Beberapa sumber menyebutkan bahwa hal ini terjadi karena kesibukan orang tuanya dalam mengurus urusan kampung. Merasa kepanasan setelah seharian berada di rumah, Bawi Kuwu memanfaatkan kelengahan para dayang untuk pergi menyelinap ke sungai Rakumpit. Tanpa sepengetahuan siapa pun, ia bergegas menuju sungai untuk mandi dan menyegarkan diri (Prokal, 2021).

Ketika Bawi Kuwu sedang membersihkan tubuhnya di jamban (tempat mandi tradisional di sungai), tiba-tiba ia langsung diterkam oleh seekor buaya besar. Dalam bahasa masyarakat Dayak Ngaju, buaya besar ini disebut *jata*, yang dipercaya sebagai buaya gaib atau buaya keramat yang memiliki kekuatan supranatural. Serangan terjadi begitu cepat sehingga Bawi Kuwu tidak sempat berteriak meminta tolong. Buaya itu kemudian menyelam ke dasar sungai membawa Bawi Kuwu di dalam mulutnya.

Setelah Bawi Kuwu diserang, para dayang mulai menyadari bahwa Bawi Kuwu telah menghilang. Mereka berusaha mencari keberadaan Bawi Kuwu ke berbagai tempat, tetapi tidak dapat menemukannya. Kepanikan mulai melanda ketika Bawi Kuwu tidak kunjung muncul hingga sore hari. Ketika orang tua Bawi Kuwu kembali ke rumah, mereka terkejut mendengar berita bahwa Bawi Kuwu telah hilang. Seluruh keluarga dan masyarakat kemudian ikut mencari ke sekitar kampung dan sepanjang aliran sungai, tetapi tetap tidak berhasil menemukan Bawi Kuwu (Hasil dari wawancara, 2026).

Menyadari kejadian ini sangat ganjil dan tidak masuk akal, masyarakat kemudian melakukan upacara adat tradisional untuk mencari keberadaan Bawi Kuwu. Upacara adat ini dipimpin oleh para tetua adat dan melibatkan seluruh warga kampung. Dalam upacara tersebut, mereka memohon petunjuk kepada roh-roh leluhur dan penguasa alam gaib.

Malam setelah upacara adat dilaksanakan, kakak laki-laki Bawi Kuwu bermimpi bertemu dengan *Petahu* atau yang disebut sebagai penjaga *Lewu*. Dalam kepercayaan Dayak Ngaju, *Lewu* adalah



alam gaib atau dunia spiritual tempat roh-roh leluhur bersemayam, sementara *Petahu* (atau *Patahu*) adalah makhluk spiritual yang bertugas menjaga dan mengawasi keseimbangan antara alam manusia dan alam gaib. Dalam mimpinya, *Petahu* memberi tahu kakak laki-laki Bawi Kuwu bahwa Bawi Kuwu telah diserang oleh buaya *jata* dan masih hidup di dalam perut buaya tersebut (Prokal, 2021).

Petahu juga berpesan dengan tegas bahwa jika mereka ingin Bawi Kuwu tetap hidup, mereka tidak boleh membunuh buaya itu. Sebaliknya, jika mereka membunuh buaya tersebut, maka Bawi Kuwu juga akan ikut mati. Pesan ini sangat jelas dan lugas, namun mengandung konsekuensi yang berat jika dilanggar.

Keesokan paginya, setelah mendengar cerita mimpi dari kakak laki-laki Bawi Kuwu, masyarakat segera mempersiapkan upaya penyelamatan. Suku Dohong, yaitu kelompok masyarakat yang memiliki keahlian spiritual dan adat khusus, ditugaskan untuk melaksanakan misi ini. Mereka memulai dengan memburu burung merpati Balam Tabuan menggunakan sumpit atau *sipet* sebagai umpan. Burung merpati ini dipercaya memiliki kekuatan magis untuk menarik perhatian buaya *jata*.

Setelah mendapatkan umpan, mereka membuat alat khusus untuk menangkap buaya yang disebut *sakang* (perangkap tradisional). Buaya itu kemudian dikendalikan dan diikuti pergerakannya selama tujuh hari sebelum akhirnya berhasil ditemukan dan posisinya dapat dipastikan.

Pada hari ketujuh, suku Dohong berhasil menemukan posisi buaya *jata* di dasar sungai Rakumpit. Mereka segera menyelam ke dasar sungai dengan membawa senjata tradisional berupa tombak. Karena rasa geram dan mungkin karena tekanan emosional yang sangat tinggi setelah sekian lama mencari, seorang anggota suku Dohong menusukkan tombaknya dengan kuat ke perut buaya. Keputusan ini diambil meskipun mereka sudah mengetahui pesan *Patahu* untuk tidak membunuh buaya tersebut.

Namun naas, tombak yang ditusukkan ternyata tepat mengenai Bawi Kuwu yang masih hidup di dalam perut buaya. Tragedi pun tak terhindarkan. Setelah itu, suku Dohong membawa bangkai buaya ke permukaan air dengan bantuan masyarakat lainnya. Keluarga dan masyarakat yang telah menunggu dengan cemas di tepi sungai segera membuka perut buaya dan melihat Bawi Kuwu yang telah terbunuh.

Anehnya, meskipun Bawi Kuwu secara fisik telah meninggal, suhu tubuhnya masih terasa hangat saat disentuh. Pada saat yang bersamaan, langit yang sebelumnya cerah tiba-tiba berubah menjadi gelap. Awan tebal menutupi matahari, seolah-olah alam ikut berkabung atas kematian tragis Bawi Kuwu. Melihat semua ini, suku Dohong dan seluruh masyarakat sangat menyesali perbuatan mereka. Penyesalan mendalam dirasakan karena mereka tidak mampu mengikuti pesan *Petahu* untuk tidak membunuh buaya tersebut. Mereka sadar bahwa ketegesaan, rasa geram, dan ketidakpatuhan terhadap pesan spiritual telah menyebabkan kematian Bawi Kuwu.

Sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada Bawi Kuwu, masyarakat kemudian Tiwah dan Sandung Bawi kuwu di laksanakan pada Tahun 1799, setelah tiwah keluarga bawi kuwu pindah ke arah sungai kahayan dengan berjalan kaki sampai ke desa Ramang dan langsung meneruskan perjalanan dan menetap di desa Goha. Kelurahan Mungku Baru dan menjadi simbol penghormatan serta pengingat abadi atas peristiwa tragis yang terjadi. Masyarakat setempat meyakini bahwa peristiwa ini mengandung banyak pelajaran berharga bagi kehidupan, terutama tentang pentingnya ketaatan, kehati-hatian, dan kepatuhan terhadap pesan-pesan leluhur (Hasil dari wawancara).



Gambar 1. Sandung Bawi Kuwu sebelum renovasi



Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar 2. Sandung Bawi Kuwu setelah renovasi



Sumber: Dokumentasi pribadi

3. Nilai Budaya dalam Legenda Bawi Kuwu

Legenda Bawi Kuwu tidak hanya sekadar cerita rakyat biasa, tetapi juga mengandung berbagai nilai budaya dan moral yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Dayak Ngaju. Berdasarkan



analisis mendalam terhadap kisah di atas, serta didukung oleh pendapat para ahli dan temuan penelitian sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa nilai budaya sebagai berikut.

a. Nilai Ketaatan kepada Orang Tua

Nilai pertama dan paling menonjol dalam legenda ini adalah pentingnya ketaatan kepada orang tua. Dalam kisah tersebut, digambarkan bahwa Bawi Kuwu pergi mandi ke sungai tanpa sepengetahuan dan izin orang tuanya. Ia memanfaatkan kelengahan para dayang dan bertindak sendiri tanpa mempertimbangkan risiko yang mungkin terjadi. Statusnya sebagai gadis pingitan (*kuwu*) seharusnya membuat ia selalu berada dalam pengawasan, tetapi ia melanggar aturan tersebut. Akibat dari ketidaktaatan ini, ia mengalami musibah yang tragis: diterkam buaya dan akhirnya meninggal dunia.

Menurut Koentjaraningrat, nilai ketaatan termasuk dalam kategori **hubungan manusia dengan orang lain**, khususnya hubungan antara anak dan orang tua. Dalam budaya Dayak Ngaju, orang tua sangat dihormati dan nasihat mereka dianggap sebagai petunjuk hidup yang sakral. Mendengarkan dan mematuhi nasihat orang tua bukan hanya soal sopan santun, tetapi juga menyangkut keselamatan hidup (Rismayani, 2018).

Temuan ini sejalan dengan Agustine yang menyebutkan bahwa **hormat kepada orang tua** merupakan salah satu nilai moral utama dalam cerita Bawi Kuwu (Agustine, 2022). Penelitiannya menunjukkan bahwa cerita ini sering diceritakan oleh para tetua adat kepada generasi muda sebagai pengingat akan pentingnya mematuhi nasihat orang tua. Nilai ini juga relevan dengan fungsi cerita rakyat sebagai alat pendidikan anak sebagaimana dikemukakan oleh Bascom (Danandjaja, 1984).

b. Nilai Kehati-hatian

Nilai kedua adalah pentingnya kehati-hatian dalam bertindak. Cerita ini mengingatkan bahwa manusia harus selalu berhati-hati, terutama ketika berada di tempat-tempat yang berbahaya seperti sungai atau hutan. Kelengahan sekecil apapun dapat berakibat fatal, seperti yang dialami oleh Bawi Kuwu. Jika ia lebih berhati-hati atau tidak pergi sendirian ke sungai, mungkin musibah tersebut dapat dihindari.

Nilai ini termasuk dalam kategori hubungan manusia dengan alam menurut Koentjaraningrat (Rismayani, 2018). Masyarakat Dayak Ngaju yang hidup di sepanjang aliran sungai menyadari bahwa sungai bukan hanya sumber kehidupan tetapi juga menyimpan berbagai bahaya, seperti buaya, arus deras, dan makhluk gaib. Oleh karena itu, kehati-hatian dalam berinteraksi dengan alam menjadi nilai yang sangat dijunjung tinggi.

c. Nilai Penghormatan terhadap Tradisi dan Adat

Nilai ketiga adalah penghormatan terhadap tradisi dan adat. Masyarakat dalam legenda ini melakukan upacara adat ketika menghadapi musibah yang tidak dapat dijelaskan secara akal sehat. Mereka tidak serta-merta pasrah, tetapi berusaha mencari petunjuk melalui ritual adat yang dipimpin oleh tetua adat. Selain itu, mereka juga membuat sandung sebagai bentuk penghormatan kepada arwah Bawi Kuwu. Tindakan ini menunjukkan bahwa adat dan tradisi leluhur memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju.

Danandjaja menyatakan bahwa salah satu fungsi cerita rakyat adalah sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan. Sandung Bawi Kuwu yang masih ada hingga kini, serta upacara



adat yang dilakukan dalam cerita ini, membuktikan fungsi tersebut (Danandjaja, 1984). Dengan adanya legenda ini, tradisi pembuatan sandung dan pelaksanaan upacara adat menjadi terlegitimasi dan terus dilestarikan oleh masyarakat.

d. Nilai Ketidakegabahhan dalam Bertindak

Nilai keempat adalah larangan untuk bertindak gegabah. Suku Dohong dalam cerita ini bertindak tergesa-gesa dengan membunuh buaya tanpa mempertimbangkan pesan Patahu yang sudah sangat jelas. Rasa geram dan mungkin rasa frustrasi setelah sekian lama mencari membuat mereka mengabaikan pesan spiritual tersebut. Akibatnya, Bawi Kuwu yang seharusnya bisa selamat justru ikut tewas.

Nilai ini mengajarkan bahwa setiap keputusan, terutama yang menyangkut keselamatan orang lain, harus dipertimbangkan dengan matang. Bertindak berdasarkan emosi sesaat dapat berakibat fatal dan tidak dapat diperbaiki lagi. Agustine juga mengidentifikasi nilai **sabar** sebagai salah satu nilai moral dalam cerita ini, yang berkaitan erat dengan ketidakegabahhan dalam bertindak. Kesabaran akan membantu seseorang untuk tidak terburu-buru mengambil keputusan sebelum mempertimbangkan semua konsekuensinya (Agustine, 2022).

e. Nilai Religius atau Spiritual

Nilai kelima adalah nilai religius atau spiritual. Kehadiran tokoh Patahu (Petahu) sebagai penjaga *Lewu* (alam gaib) menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Ngaju memiliki kepercayaan yang kuat terhadap kekuatan gaib atau roh-roh leluhur. Nilai religius ini tercermin dari beberapa elemen dalam cerita: (1) pelaksanaan upacara adat untuk memohon petunjuk, (2) mimpi sebagai media komunikasi dengan alam gaib, (3) keberadaan makhluk spiritual Patahu, (4) kepercayaan bahwa buaya *jata* bukan buaya biasa melainkan buaya gaib, dan (5) fenomena aneh seperti suhu tubuh Bawi Kuwu yang masih hangat setelah meninggal dan langit yang tiba-tiba menjadi gelap.

Nilai ini termasuk dalam kategori **hubungan manusia dengan Tuhan atau kekuatan yang dianggap suci (Rismayani, 2018)**. Masyarakat Dayak Ngaju meyakini bahwa alam semesta dihuni oleh berbagai makhluk halus dan roh leluhur yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan antara alam manusia dan alam gaib menjadi hal yang sangat penting, yang diwujudkan melalui berbagai ritual adat.

f. Nilai Mengingat dan Mematuhi Pesan

Nilai keenam adalah pentingnya mengingat dan mematuhi pesan-pesan yang telah disampaikan. Pesan Patahu telah disampaikan dengan sangat jelas melalui mimpi kakak laki-laki Bawi Kuwu: jangan bunuh buaya jika ingin Bawi Kuwu selamat. Namun, pesan tersebut diabaikan saat suku Dohong dalam keadaan terdesak dan penuh emosi. Akibatnya, terjadi tragedi yang tidak bisa diubah.

Nilai ini mengajarkan bahwa setiap pesan, nasihat, atau peringatan yang diberikan kepada kita, terutama yang berasal dari orang tua, tetua adat, atau sumber spiritual, hendaknya selalu diingat dan dipatuhi. Mengabaikan pesan-pesan tersebut dapat membawa konsekuensi yang buruk, sebagaimana dialami oleh suku Dohong dan keluarga Bawi Kuwu.



4. Refleksi Teoritis

Berdasarkan uraian di atas, legenda Bawi Kuwu memiliki beberapa kemiripan dengan cerita rakyat dari daerah lain di Indonesia. Misalnya, legenda *Sangkuriang* dari Jawa Barat juga mengandung unsur ketidaktaatan kepada orang tua dan tragedi yang berakhir dengan kematian atau kesedihan. Legenda *Malin Kundang* dari Sumatera Barat juga mengajarkan tentang akibat buruk dari durhaka kepada orang tua. Namun, keunikan legenda Bawi Kuwu terletak pada beberapa hal: (1) adanya unsur spiritual yang kuat melalui tokoh Patahu dan alam *Lewu*, (2) tradisi pembuatan *sandung* sebagai penghormatan kepada arwah, (3) keterkaitan yang sangat erat dengan lokasi geografis spesifik (Tumbang Rakumpit), dan (4) masih hidupnya tradisi tersebut hingga saat ini dengan keberadaan fisik *sandung* yang masih terawat (Megawati et al., 2020; Sontani, n.d.).

Menurut Danandjaja, cerita rakyat memiliki empat fungsi utama: (1) sebagai sistem proyeksi, (2) sebagai alat pengesahan pranata budaya, (3) sebagai alat pendidikan anak, dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas norma (Danandjaja, 1984). Legenda Bawi Kuwu memenuhi keempat fungsi tersebut. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berfungsi mendidik generasi muda tentang moral dan etika (fungsi pendidikan anak), sekaligus mengesahkan pranata budaya seperti pembuatan *sandung* dan upacara adat (fungsi pengesahan pranata). Selain itu, cerita ini juga berfungsi sebagai pemaksa dan pengawas norma karena ketakutan akan akibat buruk dari ketidaktaatan (seperti yang dialami Bawi Kuwu) mendorong masyarakat untuk mematuhi aturan adat.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Rismayani yang mengidentifikasi lima kategori nilai budaya dalam cerita Bawi Kuwu berdasarkan kerangka Koentjaraningrat. Penelitian ini juga memperkuat temuan Agustine tentang nilai-nilai moral seperti hormat kepada orang tua, sabar, religius, dan peduli sosial (Agustine, 2022). Dengan demikian, legenda Bawi Kuwu terbukti memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan identitas budaya masyarakat Dayak Ngaju, sekaligus berfungsi sebagai media pendidikan moral yang efektif bagi generasi muda.

KESIMPULAN

Legenda Bawi Kuwu merupakan salah satu cerita rakyat yang berasal dari daerah Tumbang Rakumpit, Kelurahan Mungku Baru, Kecamatan Rakumpit, Kota Palangka Raya. Cerita ini menjadi bagian penting dari warisan budaya masyarakat Dayak Ngaju yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan sejak sekitar abad ke-18. Kebenaran dan kepercayaan masyarakat terhadap legenda ini dibuktikan dengan masih adanya dan terawatnya *sandung* Bawi Kuwu hingga saat ini.

Kisah legenda Bawi Kuwu menceritakan tentang seorang gadis pingitan anak kepala kampung bernama Bawi Kuwu yang pergi mandi ke sungai tanpa izin orang tua, kemudian diterkam oleh buaya *jata*. Kakak laki-lakinya bermimpi bertemu dengan *Patahu*, penjaga alam gaib, yang berpesan agar tidak membunuh buaya jika ingin Bawi Kuwu tetap hidup. Namun, suku Dohong bertindak gegabah dengan menembak buaya hingga mati, yang mengakibatkan Bawi Kuwu ikut tewas. Sebagai bentuk penghormatan, masyarakat kemudian membuat *sandung* yang hingga kini masih berdiri di Kelurahan Mungku Baru.

Selain sebagai cerita rakyat, legenda Bawi Kuwu juga mengandung berbagai nilai budaya dan moral yang penting bagi kehidupan masyarakat, seperti nilai ketaatan kepada orang tua, kehati-hatian,



penghormatan terhadap tradisi, ketidakgegabahan dalam bertindak, nilai religius atau spiritual, serta pentingnya mengingat dan mematuhi pesan yang telah disampaikan. Dengan demikian, pelestarian legenda Bawi Kuwu sangat penting agar generasi muda tetap mengenal dan memahami identitas budaya daerahnya sebagai bagian dari warisan leluhur yang tak ternilai harganya.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. **Bagi Masyarakat Dayak Ngaju**, diharapkan legenda Bawi Kuwu terus diceritakan kepada generasi muda sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya lokal dan pendidikan karakter. Nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya sangat relevan untuk membentuk pribadi yang taat, berhati-hati, dan menghormati tradisi.
2. **Bagi Pemerintah Daerah Kota Palangka Raya**, diharapkan sandung Bawi Kuwu dapat dijadikan sebagai cagar budaya yang dilindungi dan dikelola dengan baik. Selain itu, pemerintah dapat memasukkan cerita rakyat Bawi Kuwu ke dalam muatan lokal di sekolah-sekolah.
3. **Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya**, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang legenda Bawi Kuwu dengan pendekatan yang berbeda, misalnya pendekatan semiotika, analisis wacana kritis, atau kajian resepsi generasi muda terhadap cerita rakyat ini. Penelitian juga dapat dilakukan secara langsung di lapangan dengan mewawancarai tokoh adat dan masyarakat setempat untuk mendapatkan data primer yang lebih kaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, S. (2022). Pengajaran Teks Naratif Menggunakan Cerita Rakyat Lokal: Analisis Pendidikan Karakter, Nilai Moral, dan Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Bawi Kuwu. *Jurnal Ilmiah Widya Borneo*, 4(2), 97–107. <https://doi.org/10.56266/widyaborneo.v4i2.58>
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Grafiti Pers.
- Endraswara, S. (2009). *Metodologi penelitian folklor*. Media Pressindo.
- Kompasiana. (2021). *Bawi Kuwu Tumbang Rakumpit, Cerita Rakyat Kalimantan Tengah*.
- Megawati, P., Andriani, N., & Yulia, W. A. (2020). *Fabel dan legenda*. Guepedia.
- Nurhadi. (2023). *Perancangan Buku Cerita Rakyat Bawi Kuwu dengan Pendekatan Concept Art*. PPS ISI Yogyakarta.
- Prokal. (2021). *Jeritan dari Rakumpit, Kecamatan Terjauh di Palangka Raya, Sandung Bawi Kuwu Tak Seindah Dulu*.
- Rismayani. (2018). *Nilai Budaya pada Cerita Rakyat Bawi Kuwu Kalimantan Tengah: Kajian Folklor*. Universitas Mulawarman.
- Sontani, U. T. (n.d.). *TRANSFORMASI IDEOLOGI LEGENDA GUNUNG TANGKUBAN PARAHU KE DALAM DRAMA SANGKURIANG~ DAYANG SUMBI DAN SANG KURIANG KARYA UTUY*



TATANG SONTANI.

Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

Masyarakat Desa Mungku Baru. Wawancara oleh penulis. Desa Mungku Baru, 6 Juni 2026.